



BAB I

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mushaf al-Qur'an dalam praktiknya difungsikan dalam mengenal ajaran Islam secara lebih mendalam, karena al-Qur'an merupakan salah satu rukun iman yang wajib diimani oleh setiap muslim. Selain itu, mushaf-mushaf kuno juga dijadikan sebagai alat legitimasi, baik menyangkut perorangan maupun kesultanan atau kerajaan disuatu tempat sehingga yang memilikinya dianggap memiliki prestise dalam pandangan masyarakat. Oleh karena itu, mushaf-mushaf kuno tidak hanya memiliki nilai spiritual, namun juga sosial-individual.¹

Al-Qur'an merupakan naskah yang paling banyak disalin, penyalinan sudah dimulai sejak zaman Nabi ketika wahyu turun.² Adapun di Nusantara, penyalinan mushaf dimulai sejak abad ke-13 ketika Pasai resmi menjadi kerajaan Islam. Seperti yang sudah terekam dalam catatan perjalanan Ibnu Batutah (1304-1369) yang singgah di Samudera Pasai pada 1345 M.³ Catatan Ibnu Batutah mengindikasikan bahwa saat itu sudah ada penyalinan al-Qur'an. Namun demikian, mushaf tertua yang bisa diketahui sampai saat ini berasal dari Johor tahun 1606 M koleksi Belanda.⁴

Salah satu yang menarik dari mushaf kuno Nusantara adalah sebagian besar keberadaan mushaf terkonsentrasi pada sejumlah tempat yang menjadi pusat

¹ M. Syatibi, *Menelusuri al-Qur'an dan Tulisan Tangan di Lombok dalam Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*, Fadhal AR. Bafadhal (ed) (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2005), 147.

² Mannā' al-Qattān, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'an* (t.tp: Dār al-'Ilmi wa al-Iman, t.th.), p. 144.

³ Ross E. Dunn, *Ibnu Batuta: Petualangan Seorang Musafir Muslim Abad Ke-14* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995).

⁴ Ali Akbar, "Khasanah Mushaf Kuno Nusantara", dalam *Filologi dan Islam Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 189.

penyebaran Islam, seperti Aceh, Cirebon, Banten, hingga Lombok. Keberadaan mushaf-mushaf kuno juga bisa dilacak pada sejumlah kesultanan dan keraton yang memang menjadi katalisator utama dalam proses penyebaran Islam hingga menjadi agama yang cepat dan diterima masyarakat pada masa tersebut, seperti Kesultanan Bima, Ternate, Buton, Keraton Sumenep, dan sebagainya.

Sumenep adalah salah satu dari empat kabupaten yang ada di Pulau Madura. Pulau Madura terletak di timur laut pulau Jawa, berada diantara 6°42' dan 7°18' lintang Selatan dari khatulistiwa diantara 112°40' dan 114°2' bujur Timur.⁵ Disamping Pulau Madura, juga terdapat pulau-pulau kecil yang jumlahnya mencapai 74 pulau. Dari jumlah tersebut, 46 pulau berpenghuni masuk ke dalam wilayah Kabupaten Sumenep.⁶

Sumenep merupakan kabupaten tertua⁷ diantara tiga kabupaten lainnya di Madura. Secara geografis, Kabupaten Sumenep berada di bagian timur pulau Madura. Ia terletak diantara 113°, 32'54" BT – 116°, 16'48" BT dan diantara 4° 55' LS – 7° 24' LS. Sebelah timur kabupaten ini berbatasan dengan laut Jawa dan Flores, sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa, sebelah selatan berbatasan

⁵ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Madura 1850-1940* (Yogyakarta: Matabangsa, 2002), 27.

⁶ Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sumenep, *Kabupaten Sumenep dalam Angka* (Sumenep: Bapedda Sumenep, 2009), 8.

⁷ Patokan untuk menentukan tua tidaknya kabupaten-kabupaten tersebut didasarkan pada tahun berdirinya. Kabupaten Sampang menetapkan hari jadinya pada 23 Desember 1624 M/ 12 Rabiul Awa 1045 H, bertepatan dengan penobatan Raden Praseno yang bergelar Cakraningrat I menjadi Raja Madura Barat oleh Sultan Agung Mataram. Pamekasan menetapkan hari jadinya pada 3 November 1530 M/ 12 Rabiul Awal 937 H, bertepatan dengan penobatan Ronggosukowati sebagai Raja pertama di Pamekasan. Bangkalan menetapkan hari jadinya pada 1531 M, bertepatan dengan pengangkatan Kiai Pratanu atau lebih dikenal dengan Penembahan Lemah Duwur sebagai raja pertama Kerajaan Madura Barat. Sedangkan Sumenep menetapkan hari jadinya jauh sebelum ketiga kabupaten tersebut, yakni pada 31 Oktober 1269 M, bertepatan dengan pelantikan Arya Wiraraja sebagai Adipati Sumenep oleh Kertanegara, Raja terakhir Kerajaan Singosari.

dengan selat Madura dan disebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pamekasan.⁸

Luas wilayah Kabupaten Sumenep 1.998,58 km², yang terdiri atas bagian daratan seluas 1.147,24 km² dan bagian kepulauan seluas 851,30 km², merupakan salah satu pusat kebudayaan Islam pada sekitar abad ke-18 M dengan berdirinya Kerajaan Sumenep. Sumenep memiliki situs peninggalan Islam yang masih terpelihara baik.

Islamisasi di Sumenep dilakukan oleh seorang ulama bernama Sunan Padusan alias Raden Bandoro Diwiryipodho. Ia adalah putra Osman Haji yang beristrikan Nyai Geddemaloko. Osman Haji adalah putra Raja Pandita yang masih sesaudara dengan Sunan Ampel, sedangkan Nyai Geddemaloko sendiri adalah putri Sunan Ampel.⁹ Ia berhasil mengislamkan penguasa Sumenep Pangeran Secodiningrat III alias Jokotole pada tahun 1415 M. Masuknya Jokotole ke dalam Islam semakin memudahkan penyebaran Islam di Sumenep.

Proses penyebaran dan intitusionalisasi Islam di Nusantara salah satunya dengan pelembagaan Islam yang ditandai tumbuhnya pusat-pusat kekuatan politik dan Kesultanan Islam di Nusantara yang terjadi pada abad ke-13 hingga abad ke-16 M.¹⁰ Di Madura walaupun secara formal tidak bisa dinamakan sebagai Kerajaan Islam, namun raja-raja Islam di Madura memiliki kepedulian yang tinggi penyebaran dan intitusionalisasi Islam, dibuktikan dengan pendirian masjid-masjid. Di Sumenep, yang pertama kali didirikan adalah Masjid Jamik Batu

⁸ Mohammad Hefni, *Islam Madura* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 110.

⁹ Raden Werdisastra, *Babad Sumenep*, terj. Moh. Thoha Hadi (Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah, 1996), 123-124.

¹⁰ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos, 1998), 55.

Ampar Guluk-Guluk Sumenep. Masjid ini dibangun oleh Abdullah bin Abdul Qidam sekitar tahun 1583 M/ 1002 H. Angka tersebut berdasarkan atas sebuah prasasti berbahasa Arab yang kini masih tersimpan di salah seorang keturunannya, RB. Moh. Ishaq Tirtokusumo. Abdullah bin Abdul Qidam adalah ayah Bindara Saot, Raja Sumenep ke-30 yang memerintah pada 1750-1762 M.¹¹ Selanjutnya Masjid yang berada di Desa Kepanjen (sebelah utara Keraton Sumenep), kini dikenal dengan *Masegit Laju* (Masjid Lama) yang didirikan oleh Raden Mas Anggadipa atau Tumenggung Anggadipa (1626-1644) pada 1639 M. Karena masjid ini kecil dan tidak bisa menampung jamaah dalam jumlah yang besar, Penembahan Somala atau Pangeran Natakusuma (1762-1811) mendirikan masjid yang lebih besar, dikenal dengan Masjid Agung Sumenep. Pembangunan masjid dengan arsitek Law Piango,¹² pembangunannya dimulai pada 1779 M/ 1198 H dan selesai pada 1787 M/ 1206 H.¹³

Penulisan mushaf pada zaman dahulu biasanya diinisiasi oleh Kerajaan (Kesultanan), elite sosial atau pesantren. Seperti halnya di Keraton Sumenep menyimpan berbagai al-Qur'an kuno (penyebutan bagi orang-orang Sumenep) yang ditulis oleh seorang Sultan. Adanya al-Qur'an kuno di suatu daerah tidak serta-merta diartikan bahwa al-Qur'an tersebut disalin di daerah tersebut. Untuk itu, perlu penelitian mendalam terkait tradisi penyalinan al-Qur'an kuno di suatu daerah. Secara kodikologis, al-Qur'an kuno dari masing-masing daerah memiliki

¹¹ Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia* (Surabaya: Gema Insani Press, 2005), 290.

¹² Law Piango adalah cucu dari Lauw Khun Thing yang merupakan satu dari enam orang Cina yang mula-mula datang dan menetap di Sumenep. Ia diperkirakan pelarian dari Semarang akibat adanya perang yang disebut 'Huru-Hara Tionghua' (1740 M).

¹³ Tim Penulis Sejarah Sumenep, *Sejarah Sumenep* (Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep, 2003), 83.

ciri khas tertentu. Seperti halnya ornamen atau iluminasi mushaf merupakan salah satu ciri khusus yang menjadi karakter mushaf itu sendiri.¹⁴

Pada penelusuran mushaf al-Qur'an kuno, penulis akan menelisik salah satu mushaf al-Qur'an kuno yang merupakan peninggalan keraton Sumenep dari sisi kodikologis dan tekstologis, mushaf tersebut hanya tersimpan sebagai koleksi tanpa ada penelitian lebih lanjut. Kondisi mushaf masih baik, tetapi bagian sampul dan halaman awal dan akhir sudah tidak ada. Penulis akan menggunakan pendekatan dua cabang dari ilmu filologi, yaitu kodikologi dan tekstologi.

Filologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari manuskrip, meliputi kebahasaan, sejarah, filsafat hidup, dan kebudayaan yang termuat dalam naskah.¹⁵ Hal ini menjadikan setiap penelitian terhadap naskah merupakan sumbangsih yang berarti keikutsertaan dalam proses memelihara warisan budaya tanah air dan kontribusi bagi khazanah keilmuan Islam.¹⁶

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji dua aspek pembahasan yang menjadi sandaran utama sehingga pembahasan terarah dan terfokus dalam sebuah kajian. Pertama, kodikologi manuskrip mushaf yang terfokus pada deskripsi manuskrip mushaf Keraton Sumenep. Kedua, tekstologi manuskrip mushaf al-Qur'an Keraton Sumenep. Mengingat banyaknya pembahasan dalam tekstologi

¹⁴ Abdul Hakim, *Penyalinan al-Qur'an Kuno di Sumenep, Suhuf*, Vol. 9, No. 2 (2016), 346.

¹⁵ Dwi Sulistyorini, *Filologi Teori dan Penerapannya* (Malang: Madani, 2015), 2.

¹⁶ Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metoda Penelitian Filologi* (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2007), 4.

manuskrip mushaf, penulis hanya membahas *rasm* dan *ḍabt* dengan menggunakan sampel pada Surat al-Rahmān.

C. Rumusan Masalah

Dari berbagai latar belakang yang telah disampaikan diatas, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi manuskrip mushaf Keraton Sumenep?
2. Apa *rasm* dan *ḍabt* yang digunakan pada manuskrip mushaf al-Qur'an Keraton Sumenep?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah ditentukan, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menjelaskan deskripsi manuskrip mushaf Keraton Sumenep
2. Untuk mengetahui *rasm* dan *ḍabt* yang digunakan pada manuskrip mushaf al-Qur'an Keraton Sumenep

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih praktis maupun teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

- a. Memperkaya wawasan, pengetahuan, sumbangan, dan pemikiran khazanah Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dalam bidang filologi, khususnya kodikologi, *rasm* dan *ḍabt* pada manuskrip mushaf al-Qur'an.

- b. Sebagai sumber informasi dan rujukan penelitian pada bidang bersangkutan selanjutnya.

2. Manfaat Pragmatik

- a. Menambah khazanah pengetahuan Islam masyarakat umum dan akademisi dalam kajian manuskrip mushaf.
- b. Sebagai bahan acuan dan referensi untuk meneliti objek-objek yang relevan dengan penelitian ini.
- c. Memberikan kontribusi dalam rekonstruksi naskah, khususnya manuskrip mushaf al-Qur'an Keraton Sumenep sebagai aset budaya dan saksi sejarah eksistensi Islam di Sumenep.

F. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan, penulis akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang setidaknya bisa dijadikan rujukan bagi penulis sendiri untuk melengkapi hasil penelitian dan juga maksud menghindari plagiasi, diantara karya itu adalah:

Pertama, jurnal Tati Rahmayani “Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar di Madura”,¹⁷ karya ini mengungkap tentang sejarah penulisan al-Qur'an di Dusun Gunung Malang Desa Poteran Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur. Aspek lain yang dibahas adalah karakteristik dari segi kodikologi dan tekstologi.

¹⁷ Tati Rahmayani, “Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar di Madura”, *Nun*, Vol. 3, No. 2 (2017).

Kedua, jurnal Syaifuddin “Beberapa Karakteristik Mushaf Kuno Jambi Tinjauan Filologis-Kodikologis”,¹⁸ artikel ini disarikan hasil laporan penelitian mushaf kuno di Indonesia yang penulis lakukan di Jambi. Penelitian ini mendapatkan 7 mushaf yang berasal dari dua tempat di Jambi, yakni 5 mushaf koleksi Museum Siginjal Provinsi Jambi dan 2 Mushaf koleksi masjid Keramat di Kabupaten Kerinci.

Ketiga, skripsi Ahmad Ulil Albab yang berjudul “Keragaman Manuskrip Mushaf al-Qur’an Koleksi Pura Paku Alaman (Kajian Filologi)”,¹⁹ skripsi tersebut membahas sejarah manuskrip mushaf Pura Paku Alaman serta keragaman karakteristik lima manuskrip mushaf al-Qur’an yang tersimpan di Perpustakaan Pura Paku Alaman.

Keempat, jurnal Abdul Hakim “Penyalinan al-Qur’an Kuno di Sumenep”,²⁰ tulisan ini mengungkap tentang Al-Qur’an kuno di Sumenep dihasilkan dari akar budaya setempat dan Sumenep memiliki nama-nama penyalin al-Qur’an dari ulama sampai Sultan. Selain itu, Ragam hias al-Qur’an Sumenep memiliki kesamaan dengan ornamen bangunan dan benda-benda kuno yang ada di Sumenep.

Kelima, jurnal Jonni Syatri “Mushaf Al-Qur’an Kuno di Museum Institut PTIQ Jakarta”,²¹ tulisan ini mengkaji tentang penggunaan *rasm*, *qiraat*, tanda baca, tanda tajwid, dan tanda pembagian teks pada empat mushaf al-Qur’an kuno

¹⁸ Syaifuddin, “Beberapa Karakteristik Mushaf Kuno Jambi Tinjauan Filologis-Kodikologis”, *Shuf*, Vol. 7, No. 2 (2014).

¹⁹ Ahmad Ulil Albab, “Keragaman Manuskrip Mushaf al-Qur’an Koleksi Pura Paku Alaman Kajian Filologi” (Yogyakarta: Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2019).

²⁰ Abdul Hakim, Penyalinan al-Qur’an Kuno di Sumenep, *Shuf*, Vol. 9, No. 2 (2016).

²¹ Jonni Syatri, “Mushaf Al-Qur’an Kuno di Museum Institut PTIQ Jakarta”, *Shuf*, Vol. 7, No. 2 (2014).

yang bertempat di Museum Institut PTIQ Jakarta dan membandingkan antara satu mushaf dengan mushaf yang lain dengan kelima aspek tersebut.

Keenam, jurna Abdul Hakim “Khazanah Al-Qur’an Kuno Bangkalan Madura: Telaah atas Kolofon Naskah”,²² tulisan ini mengkaji al-Qur’an kuno Keraton Bangkalan yang tersimpan di Masjid Agung Bangkalan. Adapun fokus kajian yaitu pada analisis kolofon.

Ketujuh, jurnal Hanifatul Asna “Karakteristik Manuskrip al-Qur’an Pangeran Diponegoro: Telaah atas Khazanah Islam era Perang Jawa”,²³ tulisan ini membahas tentang manuskrip al-Qur’an Pangeran Diponegoro melalui pendekatan filologis dan kodikologis dengan tujuan mengetahui sejarah dan karakteristik mushaf tersebut.

Kedelapan, jurnal Luluk Asfiatur Rohmah “Kajian Terhadap Rasm Dalam Naskah Mushaf Al-Qur’an Madura”,²⁴ tulisan ini membahas tentang naskah Mushaf al-Qur’an H. Habibullah dari Desa Konang, Bangkalan, Madura dari aspek penggunaan *rasm*, harakat dan tanda baca. Dalam hasil kajiannya penulis menemukan penggunaan *rasm* campuran pada naskah Mushaf al-Qur’an H. Habibullah, baik dari kaidah pembuangan huruf, penambahan huruf, penulisan hamzah, penggantian huruf dan penulisan tanda baca (harakat).

²² Abdul Hakim, “Khazanah Al-Qur’an Kuno Bangkalan Madura: Telaah atas Kolofon Naskah”, *Suhuf*, Vol. 8, No. 1 (2015).

²³ Hanifatul Asna, “Karakteristik Manuskrip al-Qur’an Pangeran Diponegoro: Telaah atas Khazanah Islam era Perang Jawa”, *Hermeneutik*, Vol. 13, No. 2 (2019).

²⁴ Luluk Asfiatur Rohmah, “Kajian Terhadap Rasm Dalam Naskah Mushaf Al-Qur’an Madura”, *AL-ITQAN*, Vol. 4, No. 2 (2018).

Kesembilan, jurnal Zaenal Arifin Madzkur “Harakat dan Tanda Baca Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dalam Perspektif Ilmu *Dabt*”,²⁵ tulisan ini menelisis ulang pembahasan bentuk harakat dan tanda baca dalam mushaf al-Qur'an Standar Indonesia yang telah menjadi standar baku peredaran dan penerbitan mushaf al-Qur'an di Indonesia sejak tahun 1984.

Dari beberapa tinjauan pustaka yang telah disebutkan diatas, pada penelitian ini penulis mengangkat judul tentang Manuskrip Mushaf al-Qur'an Keraton Sumenep yang kajiannya terkhusus pada *rasm* dan *dabt*, dimana pada sebelumnya belum ada penelitian ini.

G. Kerangka Teori

Pada penelitian ini menggunakan dua cabang dari ilmu filologi, dari aspek naskah menggunakan teori kodikologi dan dari aspek teks menggunakan teori tekstologi manuskrip mushaf, yang dalam hal ini adalah teori *rasm* dan *dabt*.

Filologi merupakan salah satu ilmu tentang naskah dan teks²⁶ yang berhubungan dengan karya masa lampau. Karya-karya tulisan masa lampau tercipta dari latar sosial budaya, merupakan peninggalan yang mampu menginformasikan buah pikiran, buah perasaan, dan informasi tentang segi kehidupan yang pernah ada.

Kata filologi berasal dari kata: *filos* dan *logos*. *Filos* berarti teman, *logos* berarti pembicaraan atau ilmu. Dalam bahasa Yunani *philologia* berarti senang berbicara yang kemudian berkembang menjadi senang belajar, senang

²⁵ Zaenal Arifin Madzkur, “Harakat dan Tanda Baca Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dalam Perspektif Ilmu *Dabt*”, *Şuhuf*, Vol. 7, No. 1 (2014).

²⁶ Dwi Sulistyorini, *Filologi Teori dan Penerapannya*, 2.

kepada ilmu, dan senang kepada tulisan-tulisan yang bernilai tinggi seperti karya-karya sastra. Kata filologi dalam bahasa Inggris *philology* dipakai dalam pengertian terbatas ialah studi sejarah dan penafsiran teks pada naskah-naskah lama.²⁷

1. Kodikologi

Kodikologi adalah ilmu kodeks. Kodeks adalah bahan tulisan tangan atau menurut *The New Oxford Dictionary: Manuscript volume, esp of ancient texts* ‘gulungan atau buku tulisan tangan, terutama dari teks-teks klasik’. Kodikologi mempelajari seluk-beluk atau semua aspek naskah, antara lain umur, bahan, tempat penulisan, dan perkiraan penulis naskah.²⁸

2. Tekstologi

Teks artinya kandungan atau muatan naskah, dalam hal ini tekstologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk teks. Dalam aspek kajian manuskrip mushaf al-Qur’an, seluk beluk teks meliputi *rasm*, *qirā’āt*, *ḍabt*, dan *waqaf*.²⁹ Dari beberapa aspek tekstologi tersebut, penelitian ini hanya menggunakan teori aspek *rasm* dan *ḍabt*.

a. *Rasm*

Rasm berasal dari kata رَسَمَ, يَرَسُمُ, رَسْمٌ, yang artinya menggambar atau melukis. Secara etimologi *rasm* berarti bekas, tulisan, *khath*, *zubur*, dan *raqm*.³⁰ Adapun yang dimaksud *rasm* dalam

²⁷ Muhammad Abdullah, *Pengantar Filologi* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2019), 8.

²⁸ Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 56.

²⁹ Moh. Asif, Wawancara, Rembang, 13 Januari 2021.

³⁰ Muhammad Khoirul Anwar, “RASM USMANI DAN METODE PENULISANNYA Telaah Kodifikasi Al-Quran dan Perkembangan Rasm Usmani dari Zaman Usman Hingga Sekarang”, *Cita Ilmu*, Vol. 13, No. 26 (2017), 153.

penelitian ini adalah pola penulisan al-Qur'an yang digunakan Khalifah Uthmān bin 'Affān ketika menulis dan membukukan al-Qur'an. Kaidah *Rasm* 'Uthmāni meliputi:

- 1) *Al-hadhf* (membuang huruf), seperti pada kalimat يربّ, *alif* setelah *yā' nidā'* dibuang.
- 2) *Al-ziyādah* (menambah huruf), seperti pada kalimat ملقوا ربّهم, setelah *wāu isim jama'* ditambah *alif*.
- 3) *Al-hamz* (penulisan hamzah), seperti pada kalimat أنبأهم
- 4) *Al-badl* (penggantian huruf), seperti pada kalimat الزّ كوة, *alif* diganti *wāu*.
- 5) *Al-fasl wa al-wasl* (menyambung dan memisah tulisan), seperti pada kalimat عما kata 'am dan mā digabung.
- 6) *Mā fihi Qirā'tāni fakutiba 'alā Ihdāhumā* (terdapat dua qirāat dan ditulis dengan salah satunya), seperti pada kalimat يخذعون yang terdapat pada surat al-Baqarah ayat 9.³¹

b. *Ḍabṭ*

Ḍabṭ adalah tanda-tanda yang ditambahkan pada huruf-huruf mushaf, makna dari tanda-tanda tersebut serta cara penulisannya, seperti pemberian tanda *sukūn*, *mad*, *tanwīn*, *syiddah* dan sebagainya.³²

- 1) Fathah. Bentuknya seperti *alif* kecil melintang (◌َ), ia diletakkan di atas huruf. Harakat ini dilafalkan dengan cara membuka mulut.

Contohnya: كَتَبَ

³¹ Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭy, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2015), p. 563.

³² Sya'bān Muhammad Ismā'īl, *Rasmu al-Mushaf wa Dhabtuhu* (t.tp: Dār al-Salām, 2012), p. 87.

- 2) Kasrah. Bentuknya seperti fathah namun berbeda posisinya, ia diletakkan dibawah huruf (◌ِ). Contohnya: فيه
- 3) Dhammah. Bentuknya seperti wau kecil (◌ُ), dan ia diletakkan diatas atau di depan huruf. Contohnya: كُونُوا
- 4) Tanwin dan bentuknya. Jika suatu huruf dibaca dengan tanwin, maka ditambahkan harakat kedua setelah harakatnya yang asli. Untuk tanwin yang dibaca secara mansub maka tandanya boleh diletakkan diatas huruf secara langsung seperti (رَجِيماً) atau diatas *alif* (عَفُوراً). Kedua cara ini boleh digunakan.
- 5) Sukūn. Tanda yang sudah baku ada dua jenis:
 - (◌ْ) berbentuk seperti kepala huruf *kha* tanpa titik
 - (◌◌) berbentuk lingkaran yang terbuka (berlubang tengahnya), atau seperti angka nol dalam ilmu matematika.³³

Dalam penelitian ini objek studi filologi yang dikaji menggunakan kaidah Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭy dalam kitabnya *al-Itqān fi ‘Ulūm al-Qur’an* sebagai acuan *rasm* dan menggunakan kaidah Sya’bān Muhammad Ismā’īl dalam kitabnya *Rasmu al-Mushaf wa Ḍabṭuhu* sebagai acuan *ḍabṭ* untuk mengetahui penggunaan *ḍabṭ* dalam mushaf.

³³ Abu Abdit Tawwab Abdul Majid Rayyasy, *Ilmu Rasm & Dhabth Seluk Beluk Penulisan Tanda Baca Dalam Mushaf al-Qur’an* (t.tp.: Darsyafii, 2018), p. 11-13.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara menurut sistem aturan tertentu untuk mengarahkan suatu kegiatan praktis agar terlaksana secara rasional guna mencapai hasil yang optimal.³⁴

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan disini adalah jenis penelitian kualitatif, penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.³⁵ Dalam pengertian lain, penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari subyek penelitian itu sendiri.³⁶

2. Sumber Data

Penelitian ini bersifat *field research* (penelitian lapangan), karena data-data yang dihimpun dalam penelitian ini merupakan data-data yang relevan dengan obyek studi ini karena diperoleh langsung dari lapangan. Adapun sumber data yang menjadi pijakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Sumber primer

Penelitian menggunakan sumber data utama, yaitu manuskrip mushaf al-Qur'an Keraton Sumenep.

b. Sumber sekunder

Data sekunder adalah data penguat yang dapat memberikan informasi pendukung dalam upaya memberikan informasi atau menguraikan

³⁴ Sugiyono, *Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 29.

³⁵ Emy Susanti Hendrarso, "Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar", dalam Bagong Suyanto dan Sutinah (ed.), *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2010), 165.

³⁶ Arif Furchman, *Pengantar Metodologi Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1922), 22.

fakta-fakta sehingga akan memperjelas data primer. Data pendukung tersebut berupa buku-buku karya ilmiah yang berhubungan dengan filologi, arsip-arsip keraton, dan referensi kepustakaan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mempunyai fungsi yang sangat penting dalam penelitian. Baik tidaknya hasil penelitian sebagian ditentukan oleh teknik pengumpulan data yang digunakan. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam term kodikologi dan tekstologi adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai proses pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung untuk melakukan ceking silang atas hasil wawancara.³⁷ Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini ditempuh dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, dalam hal ini manuskrip yang akan diteliti yaitu manuskrip mushaf Keraton Sumenep guna mendapatkan data yang diperlukan. Pengamatan dilakukan terhadap bentuk fisik mushaf serta beberapa hal yang berkaitan dengan kodikologi dan tekstologi.

b. Teknik Interview (wawancara)

Wawancara dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mendapatkan data melalui pembicaraan secara teratur, demi kepentingan sebuah penelitian.³⁸ Dalam wawancara ini penulis mengadakan tanya-jawab dengan pihak-pihak yang mengetahui mengenai naskah, guna

³⁷ Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 103-104.

³⁸ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo, 1993), 15.

memperoleh informasi terkait dengan sejarah manuskrip Keraton Sumenep.

4. Analisis Data

Analisa data merupakan salah satu langkah penting untuk memperoleh temuan-temuan hasil penelitian dan suatu proses mengatur urutan data dalam suatu pola, pemikiran, kategori dengan tujuan merumuskan hipotesa seperti yang ditunjukkan oleh data.³⁹ Dalam penelitian ini, data dianalisa secara deskriptif analitis. Data yang diperoleh dari hasil observasi partisipasi wawancara dan dokumen tersebut dideskripsikan dalam bentuk uraian, maksud utama analisa data itu adalah dimengerti, sehingga penemuan yang dihasilkan bisa dikomunikasikan kepada orang lain. Adapun langkah-langkah penulis dalam menganalisis data pada penelitian ini, yaitu:

a. Pemerian atau deskripsi naskah

Memberikan gambaran atau identifikasi mengenai identitas fisik naskah. Penggambaran tersebut dilakukan dengan cara terinci dan teratur, seperti pencatatan mengenai kondisi fisik naskah, kertas, maupun catatan lain mengenai naskah. Tujuannya adalah untuk menghasilkan sebuah deskripsi naskah secara utuh.

b. Analisis isi

Langkah selanjutnya yaitu menganalisis isi atau telaah atas teks yang terdapat dalam naskah yang diteliti, untuk mengetahui bagaimana karakteristik dari teks suatu naskah. Dalam penelitian ini, penulis fokus

³⁹ Ibid., 157.

pada bentuk penulisan *rasm* dan *ḍabṭ* yang terdapat dalam Surat al-Rahmān.

Adapun langkah teknis yang dilakukan penulis, yaitu:

- a. Menganalisis bentuk-bentuk *rasm* dan *ḍabṭ* dari teks naskah. Analisis tersebut disesuaikan dengan kaidah ilmu *rasm* dan *ḍabṭ*.
- b. Menginterpretasikan data dengan kaidah *rasm* dan *ḍabṭ*, kemudian merumuskan pernyataan yang proposional atas data yang dikaji.



I. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah pengklasifikasian pembahasan dan menjadi kerangka teori yang runtut, penulis membagi skripsi menjadi lima bab, setiap bab mengandung pembahasan yang berbeda-beda.

Bab *Pertama* adalah pendahuluan. Dalam bab ini peneliti memaparkan secara umum mengenai segala sesuatu yang menjadi landasan utama dalam proses keberlanjutan penelitian ini yang meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini merupakan sebuah upaya peneliti dalam menentukan dan merumuskan arah penelitian yang akan dilakukan, demi tercapainya tujuan dari penelitian tersebut.

Bab *Kedua* membahas tentang kerangka teologi filologi, kodikologi dan tekstologi (*rasm* dan *ḍabṭ*). Bab ini menjadi pisau analisis bagi peneliti dan untuk memberi landasan teoritis bagi pembaca sebelum membaca pembahasan di bab selanjutnya.

Bab *Ketiga* membahas tentang deskripsi manuskrip mushaf Keraton Sumenep, meliputi identifikasi naskah, sejarah naskah dan segala yang berkaitan dengan aspek kodikologi mushaf.

Bab *Keempat* membahas tentang tekstologi (*rasm* dan *ḍabṭ*) pada manuskrip mushaf Keraton Sumenep dalam kajian Surat al-Rahmān.

Bab *Kelima* adalah penutup, merupakan bab akhir yang membahas tentang inti pokok dari penelitian ini atau kesimpulan dan saran dari bab-bab sebelumnya.